

*Sebuah Penafsiran Kritik Ilmu Sosial Terhadap Matius 6 : 5-8 dan Relevansinya Dalam
Dialog Antar Umat Transformatif*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Christrian Citra Hati

01150026

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2020

**AN STUDY OF SOCIAL-SCIENTIFIC CRITISM TO MATTHEW 6 : 5-8
AND ITS RELEVANCE TOWARD A TRANSFORMATIVE INTERFAITH DIALOGUE**

OLEH:
CHRISTRIAN CITRA HATI
01150026

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Sebuah Penafsiran Kritik Ilmu Sosial Terhadap Matius 6 : 5-8 dan Relevansinya Dalam Dialog Antar Umat Transformatif

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Christrian Citra Hati

01150026

Dalam Ujian Skripsi Program Ilmu Teologi Universitas Kristen Dutawacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Januari 2020

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Disahkan oleh :

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

3. Pdt. Daniel Listijabudi, Ph.D.

Dekan,


Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Kepala Bidang Studi


Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Sebuah Penafsiran Kritik Ilmu Sosial Terhadap Matius 6 : 5-8 dan Relevansinya Dalam Dialog Antar Umat Transformatif*. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di fakultas Teologi program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Terselesaikannya skripsi ini tentu terkait dengan bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi, terutama kepada yang saya hormati:

1. Orang Tua penulis Bapak Yunus Hari Wihatmo dan Ibu Yohana serta adik Hawhyanus Jiwana dan Yusuf Galih Wihatmo yang selalu mendukung dalam doa, dana serta hiburan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rena Sesaria Yudhita, M.Th sebagai dosen pembimbing saya selama proses penulisan skripsi yang telah memberikan pelukan disaat saya mengalami pergumulan dan banyak membantu mengolah ide, cara menulis, serta memberikan cara pandang baru.
3. Ibu Asnath Niwa Natar, M.Th. dan Bapak Daniel K. Listijabudi. Ph.D sebagai dosen penguji skripsi saya, yang telah berkontribusi secara kritis dalam membuka wawasan penulis untuk melihat sudut pandang lain dari pembahasan skripsi serta mempertajam isi skripsi.
4. Sahabat terkasih saya Stefhanny Wihelda, Yovinda Vierly, Ria Karlina, Tanti Yohana, serta Cynthia Julianne yang telah menemani di dalam suka dan tangis, pun saat begadang mengejar deadline skripsi saya.
5. Mantan terkasih saya Imanuel Jerein da Costa yang telah setia dan sabar menemani selama proses awal perkuliahan hingga penulisan skripsi saya.
6. Samuel W.Widodo sang pujaan hati yang telah banyak mengajarkan arti kesabaran dan ketegaran di tengah aksi pengkhianatan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Judul Skripsi.....	4
1.4 Tujuan Penulisan.....	4
1.5 Metode Penulisan.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	7
Teori Metode Penafsiran Kritik Ilmu Sosial	7
2.1 Pendahuluan	7
2.2 Definisi Metode Kritik Sosial	7
2.3 Sejarah Perkembangan Metode Kritik Sosial.....	9
2.4 Metode Presuposisi Kritik Ilmu Sosial.....	12
2.5 Pengaplikasian Metode Kritik Sosial	13
2.6 Pencapaian Metode Kritik Sosial	15
2.7 Kesimpulan	17
BAB III.....	18
Penafsiran Teks Matius 6 : 5-8 Menggunakan Metode Kritik Ilmu Sosial.....	18
3.1 Pendahuluan	18
3.2 Informasi Mengenai Teks Injil Matius	18
3.2.1 Perkiraan Waktu Penulisan	19
3.2.2 Penulis Injil Matius	22
3.2.3 Pendengar dari Injil Matius	23
3.3 Proses Penafsiran Matius 6 : 5-8.....	25

3.3.1 Situasi Sosial Pendengar Khotbah Yesus di Bukit	26
3.3.2 Kondisi Geografis Pendengar Khotbah Yesus di Bukit	29
3.3.3 Konflik yang Terjadi dalam Teks.....	30
3.3.4 Solusi yang Ditawarkan Dalam Teks	35
3.4 Kesimpulan	37
BAB IV	40
Perihal Doa dalam Menghidupi Dialog Antar Umat Beragama.....	40
4.1 Pendahuluan	40
4.2 Konteks dan Tantangan Antar Umat Beragama.....	40
4.3 Konsep Perihal Berdoa.....	43
4.3.1 Pemaknaan Doa.....	43
4.3.2 Tantangan Doa	45
4.4 Doa Ajaran Yesus dalam Matius Sebagai Titik Pijakan Berdialog	47
4.4.1 Doa Orang Munafik di dalam Dialog Kehidupan	47
4.4.2 Doa yang Tersembunyi di dalam Dialog Iman.....	49
4.4.3 Doa yang Benar di dalam Dialog Transformatif	50
4.5 Kesimpulan	51
BAB V.....	53
Kesimpulan dan Saran Bagi KAUM (Komisi Antar Umat) di GKJW	53
5.1 Pendahuluan	53
5.2 KAUM (Komisi Antar Umat) Menjadi Simpulan Dialog.....	53
5.2.1 Sejarah Terbentuknya KAUM.....	53
5.2.2 Fokus KAUM dalam Dialog Transformatif	57
5.3 Kesimpulan dan Saran bagi KAUM.....	58
5.3.1 Kesimpulan.....	58
5.3.2 Saran Bagi Tumbuh Gerak KAUM.....	60
Daftar Pustaka	62

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christian Citra Hati

NIM : 01150026

Judul Skripsi : **Sebuah Penafsiran Kritik Ilmu Sosial Terhadap Matius 6 : 5-8 dan Relevansinya Dalam Dialog Antar Umat Transformatif**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Februari 2020

Penulis,



Christian Citra Hati

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Konteks keberagaman umat beragama di Indonesia menciptakan sebuah prinsip bagi masyarakatnya untuk bebas memeluk agama tertentu di dalam ruang kehidupan sehari-hari, pun hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang pasal 28E mengenai kebebasan memeluk agama. Namun kenyataannya prinsip kebebasan memeluk agama tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Menurut SETARA Institute for Democracy and Peace, sebuah lembaga masyarakat basis Indonesia yang melakukan penelitian dan advokasi mengenai demokrasi, dan hak asasi, menyebutkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2013-2016 pelanggaran akan kebebasan beragama di Indonesia melonjak.¹ Terdapat 208 peristiwa yang berujung pada 270 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia selama 2016.² Angka tersebut menyentuh level tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Selama 2015, laporan yang sama hanya mencatatkan 197 peristiwa yang berujung pada 236 tindakan pelanggaran kebebasan beragama.³ Sementara itu, selama 2014, hanya terjadi 134 peristiwa yang berujung pada 177 aksi intoleransi.⁴

Isu-isu intoleransi itulah yang kemudian membutuhkan kepekaan serta aksi yang kritis mengapa hal tersebut terjadi dan justru mengalami peningkatan. Tidak berhenti pada pertanyaan mengapa, kemudian dibutuhkan sikap untuk bergerak menjawab serta menanggulangi faktor-faktor yang menyebabkan isu intoleransi berkembang dengan subur. Perlu menjadi kesadaran bersama, bahwa digunakannya agama sebagai alat pemicu konflik yang ada, disebabkan oleh adanya kepentingan politik di dalamnya, terdapat kepentingan baik secara individu maupun kelompok akan perebutan kekuasaan tertentu. Akibatnya masyarakat yang harusnya menjadi pelaku toleran, menghargai serta menerima konteks keberagaman tradisi keagamaan di lingkungan mereka tinggal justru digunakan menjadi kambing domba demi kepentingan tertentu. Masyarakat dibangkitkan amarahnya sebab isu yang diangkat sebagai pemicu konflik adalah mengenai tradisi di dalam keagamaan itu sendiri, sedangkan tradisi di dalam agama tertentu digunakan sebagai identitas yang membedakan dirinya dengan yang lain. Sehingga ketika

¹ <https://setara-institute.org/kebebasan-beragama-terancam/> diakses pukul 02.30, hal.3

² <https://setara-institute.org/kebebasan-beragama-terancam/> diakses pukul 02.31 hal.3

³ <https://setara-institute.org/kebebasan-beragama-terancam/> diakses pukul 02.31 hal.4

⁴ <https://setara-institute.org/kebebasan-beragama-terancam/> diakses pukul 03.07 hal.4

identitas tersebut terusik, maka idealisme-idealisme yang dimunculkan adalah pembelaan akan identitas tradisi keagamaan tersebut, itulah yang menyebabkan pembelaan agama.

Setelah menyadari akan kenyataan dimensi lain dari konflik keagamaan yang selama ini muncul, kemudian perlu penanggulangan layaknya apabila ajaran tradisi keagamaan dapat digunakan sebagai alat pemicu konflik, bagaimana ajaran tradisi keagamaan pun juga dapat digunakan sebagai alat pemersatu dan pendamai dari konflik yang sedang dan akan terjadi? Aksi yang sejauh ini dilakukan oleh antar agama yang ada, guna menjawab pertanyaan tersebut adalah dilakukannya 'dialog' atau yang dimaksudkan komunikasi dua arah. Suatu dialog antar agama-agama yang korelasional mengakui adanya kepelbagaian agama, melalui keberagaman tersebut digunakan sebagai fakta membangun relasi yang baik.⁵ Dalam dialog bukan untuk mengisyaratkan semua agama harus sama, namun dialog yang mengandaikan semua agama memang benar-benar beragam.⁶ Paul F.Knitter mengatakan jika tanpa adanya perbedaan, kemudian apa gunanya berdialog?⁷ Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa esensi dari berdialog adalah mengakui adanya perbedaan, kemudian mau turut berbagi dan memberi diri dalam saling memperkaya iman satu dengan yang lain, bukan untuk menyamakan iman namun memperkaya. Dalam iman Kristen, dialog dibutuhkan untuk lebih jelas menemukan dan memahami keunikan Kristus pada keunikan dari iman yang lain.⁸

Untuk dapat mencapai satu titik dialog bersama umat beragama yang lain, pemahaman tradisional mengenai Kristus dan gereja perlu untuk menanggalkan konsep doktrinal yang kaku dan menutup diri, sehingga keterbukaan hati dan fikiran dalam memahami konsep iman yang berbeda di luar dirinya dapat terwujud dengan baik.⁹ Sebuah pemikiran yang kritis perihal bagaimana tradisi keagamaan tertentu berdampak pada pola hidup masyarakat pada waktu tertentu, dan bagaimana umat Kristen menerapkan tradisi keagamaan yang dapat meminimalisir pemicu konflik antar agama, itulah yang kemudian menjadi dasar penulis melakukan kajian lebih lanjut mengenai pemaknaan tradisi keagamaan tertentu melalui proses penafsiran ajaran Yesus sendiri di dalam Matius 6:1-18.

Teks Matius 6 : 1-18 berbicara mengenai kewajiban agama umat Yahudi, yakni berpuasa, bersedekah, dan berdoa. Ketiga kewajiban tersebut masuk dalam bagian khotbah Yesus di bukit, dan memiliki esensi tersendiri dalam setiap bagian ajaran. Penulis menyoroti ajaran Yesus

⁵ Paul F. Knitter, "*Satu Bumi Banyak Agama*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2008, hal.22

⁶ Paul F. Knitter, "*Satu Bumi Banyak Agama*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2008, hal.22

⁷ Paul F.Knitter, "*Pengantar Teologi Agama-Agama*", (Yogyakarta : Kanisius), 2014, hal.131

⁸ Paul F.Knitter, "*Pengantar Teologi Agama-Agama*", (Yogyakarta : Kanisius), 2014, hal.131

⁹ Paul F.Knitter, "*Pengantar Teologi Agama-Agama*", (Yogyakarta : Kanisius), 2014, hal.132

perihal berdoa pada bagian Matius 6:5-8, sebab kegiatan ‘berdoa’ adalah kegiatan yang paling universal dilakukan oleh seluruh kalangan umat beragama dibandingkan berpuasa dan bersedekah. Pesan-pesan kontradiksi di dalam narasi, seperti halnya ungkapan doa orang yang munafik, doa yang dilihat orang banyak, doa orang yang tidak mengenal Allah, tentu tidak muncul begitu saja tanpa ada konteks sosial, budaya, dan tradisi yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu penulis dalam hal ini perlu menggunakan metode penafsiran kritik ilmu sosial guna membantu menemukan pesan yang disampaikan Matius sesuai dengan konteks sosial dan gejala sosial yang mempengaruhinya. Pada tahap ini penulis menggunakan metode Kritik Ilmu Sosial versi John Elliot sebagai alat penafsiran Matius 5-8. John Elliot sebagai seorang tokoh penggiat ilmu sosial memberikan metode untuk menafsirkan sebuah teks dalam kaca mata gejala sosial serta konflik sosial yang melatarbelakanginya, berdasarkan presuposisi-presuposisi yang ada.

Setelah melakukan penafsiran menggunakan metode kritik ilmu sosial menurut John Elliot, kemudian penulis akan merelevansikan dengan kebutuhan isu intoleransi antar umat beragama yang ada. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa untuk dapat memperjumpakan ajaran perihal doa dengan kebutuhan antar umat, perlu sebuah alat yang disebut dengan dialog antar umat. Dialog yang dimaksud kemudian akan saling berkaitan dengan hasil penafsiran Matius 6 :5-8 guna bersama menjawab tantangan konteks umat masa kini, dan menemukan pesan yang relevan sehingga dapat dihidupi oleh antar umat beragama. Di dalam dialog antar umat terdapat tahapan ideal yang hendak dicapai yakni tahapan dialog transformatif, yang mana pada tahapan tersebut umat bersama-sama bergerak untuk mengubah situasi sekitarnya menjadi lebih baik, menentang ketidakadilan sosial, memperjuangkan keadilan dan lingkungan hidup.¹⁰ Harapannya adalah pada tahap ini tradisi keagamaan tidak lagi menjadi benteng ataupun pagar dalam beraksi melawan ketidakadilan sosial serta bersama menjadi pelaku yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dinamis, sebab pada dasarnya kaum yang membutuhkan pertolongan adalah bagian dari setiap antar umat beragama.

Gereja sebagai wadah utama pengikut Kristus mewujudkan dialog yang transformatif perlu di dalam setiap kegiatannya menghadirkan tahapan dialog tersebut. Untuk itu pada penulisan berikut penulis akan mengkaji peran gereja bagi tumbuh kembang dialog antar umat beragama pada Bab terakhir setelah proses penafsiran dan kajian relevansi. Penulis akan memberikan sumbangsih saran kajian “*Sebuah Penafsiran Kritik Sosial Terhadap Matius 6 : 5-8 dan Relevansinya Terhadap Dialog Antar Umat yang Transformatif*” pada gereja di mana penulis bertumbuh secara iman sejak kecil, yakni GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan). GKJW

¹⁰ J.B Banawiratma dalam buku “*Mewartakan dalam Kebebasan*”, (Yogyakarta: Kanisius), 1991, hal.10-11

sendiri telah memiliki komisi dialog antar umat beragama yang disebut KAUM (Komisi Antar Umat Beragama), untuk itu saran yang akan penulis sampaikan adalah terkait tinjauan sejauh mana GKJW menghidupi dialog yang transformatif menurut Matius 6 :5-8 serta saran bagi tumbuh kembang KAUM berikutnya. Aksi yang dilakukan adalah pada dasarnya terfokus di dalam tubuh gereja, atau pengikut Kristus itu sendiri namun pada tahap selanjutnya diharapkan umat Kristen mampu memberikan dampak yang berkualitas baik bagi antar umat yang lain, memberdayakan sikap untuk menerima iman diluar dirinya, serta menggandeng bersama umat yang lain, saling memperkaya pertumbuhan relasi baik kepada Allah pun kepada sesama.

Penulisan Bab berikut akan disusun melalui rumusan masalah yang dapat menghantar dan menjadi pagar dalam pembahasan topik Matius 6:5-8, judul penulisan skripsi, tujuan penulisan, metode yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

1.2 Permasalahan

Melalui latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

- a. Bagaimana penafsiran teks Matius 6:5-8 dengan perspektif Kritik Ilmu Sosial (*Sosial Scientific Critism*)?
- b. Bagaimana relevansi ajaran Yesus dalam teks Matius 6:5-8 bagi kebutuhan dialog antar umat beragama di GKJW ?

1.3 Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis angkat serta batasan masalah, pertanyaan penelitian yang telah penulis ungkapkan, maka Judul yang dipilih oleh penulis adalah :

“Sebuah Penafsiran Kritik Sosial Terhadap Matius 6 : 5-8 dan Relevansinya Dalam Dialog Antar Umat Transformatif”

1.4 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini bertujuan secara biblis mendalami serta mengupas secara kritik sosial ajaran Yesus perihal berdoa dalam teks Matius 6:5-8. Setelah melakukan proses tafsir yang dibutuhkan, maka teks terkait kemudian akan melalui proses dialog dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah sebagaimana kebutuhan umat beriman masa kini yang hidup ditengah isu intoleransi dan isu sensitive mengenai tradisi keagamaan. Setelah relevansi akan

konteks yang ada telah terjawab, kemudian akan diberikan kesimpulan dan saran bagi tumbuh gerak dialog antar agama di tubuh GKJW.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menafsir teks Matius 6 : 5-8 adalah metode tafsir kritik ilmu sosial. Kritik Ilmu Sosial (*Social Scientific Critism*) adalah salah satu metode tafsir, dimana penafsir memiliki fokus perspektif terhadap dimensi sosial-budaya dan juga konteks lingkungan teks tersebut,¹¹ untuk selanjutnya akan menggunakan istilah Kritik Sosial. Dalam perkembangannya, metode ini tidak hanya memahami teks berdasarkan dimensi sosial-budayanya saja, namun juga meneliti aspek-aspek di luar dimensi sosial seperti faktor kondisi lingkungannya dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi akibat komunikasi antara penulis dan pembaca asli dan hubungan antara linguistik teks tersebut, sastra, teologi (ideologi) serta dimensi sosial. Selain itu kritik sosial juga melihat teks tersebut sebagai sebuah refleksi dan respon atas kondisi sosial dan budaya ketika teks tersebut dibuat.¹² Hal tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial adalah sebuah sub ilmu disiplin, sehingga metode ini selalu memiliki keterkaitan dengan metode lainnya, karena metode-metode ini saling melengkapi satu sama lain. Namun, fokus dari kritik sosial ini tetaplah teks Alkitab itu sendiri.¹³

Perlu disadari bahwa pembaca masa kini memiliki jarak sejarah yang jauh terhadap konteks sosial teks yang digunakan. Maka dari itu, untuk memahami dimensi sosial dan konteks teks tertentu, dibutuhkan analisa sosial dengan bantuan metode kritik historis. Melalui bantuan ilmu kritik historis penulis dapat melihat realita sejarah asli, namun bukan menjadi penentu semata untuk melihat realitas sejarah asli,¹⁴ melainkan dengan tujuan memperluas dan meningkatkan fokus metode analisis studi sosial dari individu dan kelompok meluas ke interaksi sosial, struktur sosial, dan lainnya.¹⁵ Studi sosial mengimbangi analisis kritik historis bukan untuk membuat data baru bersama studi historis, tetapi untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda.

¹¹ John Elliot, *What Is Social Scientific Critism* (USA: Library of Congress Cataloging, 1993). hal.7

¹²John Elliot, *What Is Social Scientific Critism* (USA: Library of Congress Cataloging, 1993). hal7

¹³ John Elliot, *What Is Social Scientific Critism* (USA: Library of Congress Cataloging, 1993). hal 8

¹⁴ John Elliot, *What Is Social Scientific Critism* (USA: Library of Congress Cataloging, 1993). hal 12

¹⁵ John Elliot, *What Is Social Scientific Critism* (USA: Library of Congress Cataloging, 1993). hal 14

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penulis memilih topik tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan Rumusan masalah, Tujuan penulisan, batasan permasalahan, dan alasan pemilihan judul. Pada bab ini penulis juga menyajikan metode/pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan dengan tujuan agar pembaca dapat melihat garis besar pembahasan.

Bab II : Teori Metode Penafsiran Kritik Ilmu Sosial

Pada bagian ini akan menguraikan konsep teori dari metode penafsiran kritik ilmu sosial menurut John Elliot, mulai dari definisi, sejarah terbentuknya, metode presuposisi teks, dan pertanyaan pendukung. Diharapkan pada bagian bab ini dapat membantu pembaca untuk menghantar masuk pada penafsiran teks Matius 6 :5-8 di Bab berikutnya.

BAB III : Penafsiran Teks Matius 6 : 5-8 Menggunakan Metode Kritik Sosial

Pada bagian ini akan mulai mengaplikasikan cara penggunaan dari metode penafsiran kritik sosial seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Teks Matius 6:5-8 akan dikupas secara kritik ilmu sosial menggunakan pertanyaan-pertanyaan pendukung. Melalui proses ini penulis berharap akan menemukan pemaknaan secara sosial dalam kerangka yang baru dan mendalam tentang maksud perkataan Yesus pada Matius 6:5-8

BAB IV : Perihal Doa dalam Menghidupi Dialog Antar Umat Beragama

Pada bagian ini akan memuat relevansi akan hasil tafsir yang telah didapat di bab sebelumnya. Sebagaimana menjawab tantangan pluralisme masyarakat masa kini, penulis mengarahkan hasil penafsiran pada kebutuhan dialog antar umat. Hasil penafsiran pada Bab III akan digunakan sebagai dasar dalam melihat pola dialog antar umat yang dibangun.

BAB V : Kesimpulan dan Saran Bagi KAUM (Komisi Antar Umat Beragama) di GKJW

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dan refleksi tentang hasil penafsiran ucapan Yesus dalam Matius 6:5-8 dengan perspektif dialog antar umat serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pada penulisan bab ini penulis menemukan kebutuhan dalam tantangan dialog antar umat, agar dapat memacu gereja terus aktif dan responsif terhadap perkembangan tantangan masyarakat multireligius yang dinamis.

BAB V

Kesimpulan dan Saran Bagi KAUM (Komisi Antar Umat) di GKJW

5.1 Pendahuluan

Penafsiran Matius 6:5-8 bermuara pada kesadaran bahwa gereja merupakan agen utama dalam misi dialog transformatif iman Kristen, dengannya muncul kesadaran akan dialog terbuka dan peka akan realitas situasi sosial di sekitarnya. Sikap untuk tidak menjadi umat yang munafik dan tidak mengenal Allah menurut Matius 6:5-8 perlu diwujudkan nyata melalui aksi nyata gereja sebagai wadah utama pengikut Kristus mewujudkan selalu mengusahakan dialog yang transformatif. Aloys B. Purnomo mengatakan bahwa mestinya agama hadir sebagai realitas-dialogis dalam aspek nilai dan moralitas, bukan hanya dalam struktur formalitas.¹⁹⁹ Pernyataan tersebut mengartikan bahwa peran gereja jangan sampai terjebak dalam urusan formalitas semata, dialog yang dibangun bukan dalam rangka pemenuhan agenda acara-acara gereja saja, melainkan dialog yang benar-benar mampu untuk menjawab realitas kebutuhan terjadi.

Pada Bab ini membahas penjabaran mengenai aksi gereja (GKJW) dalam usahanya menjawab tantangan dialog yang ada, serta usaha menuju dialog yang ideal yakni dialog transformatif. Sistematika penulisan berikut akan disusun melalui sejarah KAUM, fokus pergerakan dalam bidang dialog transformatif, serta kesimpulan dan saran bagi perkembangan pergerakan tersebut.

5.2 KAUM (Komisi Antar Umat) Menjadi Simpul Dialog

5.2.1 Sejarah Terbentuknya KAUM

KAUM adalah sebuah prestasi baru GKJW dalam perjalanan sejarahnya, terutama sejarah hubungan antarumat yang digalang oleh hampir seluruh warga GKJW dalam dinamika pelayanannya. Pintu masuk KAUM adalah dialog lintas agama; masuk melalui konteks keanekaragaman dari "mereka yang beragama".²⁰⁰ Bahwa di sana-sini kumpulan orang-orang berbeda-beda agama mengurus agenda "bakti sosial" dari yang paling karitatif sampai dengan yang reformatif atau transformatif. Sebagaimana akan dijelaskan berikut, KAUM hadir pula dan berurusan dengan agenda kemiskinan, "mereka yang menderita". Kesadaran akan keragaman

¹⁹⁹ Aloys Budi Purnomo, "*Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*", (Kompas : Jakarta), 2003, hal. 24

²⁰⁰ Suwignyo, dalam "*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*", (Malang : IPTH Balewiyata), 2006, hal.2

menjadi titik tolak KAUM dalam berkiprah. Begitu pun ketika KAUM terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat demi kesejahteraan dan keadilan sosial²⁰¹. Sebelum jauh membahas mengenai agenda kegiatan KAUM, berikut akan dijelaskan proses terbentuknya komisi antar umat tersebut.

Sejarah terbentuknya Kaum terbagi dalam lima proses periode yakni :

a. **Pertama**, proses penyemaian ide dan mendorong gerakan.²⁰² Penyemaian ide dilakukan di dalam forum-forum studi tentang dialog dan pengalaman yang direfleksikan sedemikian rupa sehingga muncul sebuah kesadaran bahwa dialog merupakan upaya berteologi yang real di Indonesia. Perjumpaan ide di dalam sebuah kegiatan forum studi dan pengalaman tertentu menjadi sebuah langkah yang mencakup baik pendekatan secara afektif maupun pendekatan secara kognitif. Latar belakang tercetusnya ide gerakan studi dialog antar umat adalah sejak studi agama-agama dikenalkan pada era awal tahun 1980-an di Institut Pendidikan Theologia Balewiyata.²⁰³ Topik dialog secara berkesinambungan dikawal begitu rupa, sampai dengan diselenggarakan seminar internasional pada tahun 1991 bertajuk "Pro Eksistensi", yang ditimba dari "guru" dialog Hans Kung.²⁰⁴ Kemudian dimatangkan oleh sebuah proses sosial tahun 1996, yang ditandai dengan kerusuhan, pembakaran sejumlah gedung gereja di Surabaya dan Situbondo, hingga dialog kian diperkuat di Jawa Timur. Sejumlah forum dialog, baik yang bersifat keumatan maupun antarpemimpin umat, digalang di Institut Pendidikan Theologia Balewiyata, dan diteruskan oleh KAUM.

b. **Kedua**, periode pergerakan. Para pendeta di kantor Majelis Agung GKJW melibatkan diri di dalam berbagai forum hubungan antarumat. Secara internal, penyebaran ide dan semangat "pergerakan" bersifat pribadi-pribadi,²⁰⁵ artinya apabila seseorang berkesempatan terlibat di dalam forum pengambilan keputusan di gereja, misalnya, diharapkan terlahir sejumlah keputusan gerejawi yang secara sadar mencanangkan program dialog. Setidaknya, semangat dialogis terwujud berupa program atau kebijakan gerejawi. Dengan demikian, ide dan semangat

²⁰¹ Suwignyo, dalam "Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)", (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal..5

²⁰² Suwignyo, dalam "Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)", (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.6

²⁰³ Suwignyo, dalam "Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)", (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.6

²⁰⁴ Suwignyo, dalam "Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)", (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.5

²⁰⁵ Suwignyo, dalam "Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)", (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.5

dialogis dapat dikawal secara berkesinambungan dan sistematis. Pada tahap-tahap awal, keterlibatan semacam itu bersifat sukarela, sejumlah waktu dan fasilitas lain ditanggung sendiri-sendiri. Gerakan keumatan, kerakyatan, tetap menjadi gerakan sukarela yang bersifat cair.²⁰⁶ Semua dilakukan dalam rangka penyebaran ide dan semangat dialog. Salah satu bentuk penyebaran ide dan semangat dialog yang ditempuh secara khusus dan bersifat struktural gerejawi adalah memperkenalkan dibentuknya komisi baru, yang khusus menangani dan mengawal pelaksanaan dialog.

c. **Ketiga**, pengorganisasian. Pada lingkup sinodal, di Majelis Agung GKJW dibentuk mula-mula Kelompok Kerja Hubungan Antarumat, disingkat PAU (Pokja – Kelompok Kerja Antar Umat). PAU dibentuk pada tahun 2001 oleh Pelayan Harian Majelis Agung GKJW.²⁰⁷ PAU menjadi representasi GKJW untuk urusan dialog antarumat berbeda-beda agama/keyakinan. Dorongan utama dilahirkannya PAU adalah kian maraknya dialog yang diselenggarakan, serta banyak undangan tertuju kepada GKJW, spesifiknya Majelis Agung GKJW.²⁰⁸ PAU bertugas untuk menghadiri dan terlibat dalam berbagai pertemuan dialogis dari skala lokal sampai skala nasional, warga jemaat GKJW terdekat dengan tempat pertemuan pun ikut terlibat. Salah satu aksi nyata dari kegiatan PAU ini contohnya pada kunjungan hari raya, PAU melakukan kunjungan hari raya ke pondok-pondok pesantren.²⁰⁹ Pondok pesantren yang pernah ditinggali beberapa orang, live in, saat studi intensif Kristen Islam, dikunjungi pada saat Hari Raya Idul 307 Fitri. Kawan-kawan yang tinggal di jemaat yang berdekatan dengan pondok pesantren diajak serta berkunjung. Prinsipnya adalah PAU terlibat untuk memperkuat masyarakat lokal, warga jemaat GKJW di suatu wilayah diajak untuk ikut terlibat, berkenalan dan meneruskan perkenalan pada konteks lokal.²¹⁰

d. **Keempat**, introduksi KAUM. Setelah PAU bekerja kurang lebih empat tahun, akhirnya dimulai tahun 2005 ada prakarsa untuk menggulirkan ide penanganan khusus bidang

²⁰⁶ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.6

²⁰⁷ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.6

²⁰⁸ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.6

²⁰⁹ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.7

²¹⁰ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.7

dialog di jemaat-jemaat.²¹¹ Dalam tradisi di GKJW, kecuali sidang Majelis Agung, sekali setahun, terdapat sidang Majelis Daerah atau klasis yang dilakukan dua kali setahun. Dalam persidangan Majelis Daerah tersebut, Majelis Agung mengirimkan sejumlah informasi dan bahan permenungan, di samping hadir pula perwakilan Majelis Agung di dalam Sidang-sidang Majelis Daerah. Informasi ditulis oleh tiap Dewan Pembinaan di Majelis Agung, yang mana terdapat salah satu dokumen berasal dari PAU. Dengan mekanisme itu, PAU menggulirkan ide dan semangat dialog melalui mekanisme struktural kepada Sidang Majelis Daerah.²¹² Sementara itu selang bulan, PAU menggulirkan ide yang sama kepada Sidang Majelis Agung. Di dalam forum pengambilan keputusan tahunan di Sidang Majelis Agung tersebut digulirkan ide tentang kemungkinan dibentuknya komisi khusus yang menangani dan mengembangkan dialog, dari lingkup Majelis Agung sampai lingkup Majelis Jemaat. Dengan cara itu, ide dan semangat dialog didukung, dilestarikan, dan dijalankan secara sistematis oleh GKJW, hingga pada tahun 2005 telah muncul Program Kegiatan Tahunan yang ditangani oleh Komisi Hubungan Antarumat di Majelis Agung. Komisi itu bernama Komisi Hubungan Antarmat Beragama, disingkat KAUM.²¹³

e. **Kelima**, tahap koordinasi. Setelah di beberapa Majelis Daerah telah dibentuk KAUM, Pelayan Harian Majelis Daerah sendiri secara langsung menangani pelaksanaan agenda-agenda KAUM-Daerah. Sebagian besar begitu KAUM terbentuk, KAUM langsung menangani sendiri pelaksanaan program-program yang telah digariskan oleh persidangan, baik lingkup Majelis Jemaat, Majelis Daerah, maupun lingkup Majelis Agung telah melakukan program dialog masing-masing.²¹⁴ Pada gilirannya, serangkaian koordinasi pun dilakukan dikarenakan belum semua bagian mempunyai kesiapan yang seimbang dari segi dana maupun tenaga. Ide dan semangat dialog yang mendasar juga masih terus harus disosialisasikan dan dilatihkan agar mencapai tahap penghayatan. Akan tetapi, sebagaimana badan-badan lain di dalam tubuh

²¹¹ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.8

²¹² Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal, 8

²¹³ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal. 8

²¹⁴ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal.8

GKJW, apa yang disebut Rapat Koordinasi dan Rapat Kerja merupakan mekanisme struktural dalam rangka mengembangkan sesuatu agenda – begitu pun agenda dialog.²¹⁵

5.2.2 Fokus KAUM dalam Dialog Transformatif

Melalui perjalanan sejarah terbentuknya KAUM, terlihat bahwa agenda dialog antar umat untuk menggalang interaksi dialogis masih harus memperhitungkan dengan cermat konteks ketidakadilan sosial yang berkembang dewasa ini. Dialog sebagai perjumpaan antarmanusia memiliki tantangan untuk berurusan dengan keadilan, kemudian berusaha menciptakan tata hubungan yang adil dan setara. Fokus dari KAUM antara lain hadir guna mewujudkan semangat dan pola hubungan saling menghargai, saling memberi kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang antar umat beragama. Majelis Agung bergerak melalui Badan Pembantu Komisi Hubungan Antar Umat berupaya menggiatkan acara diskusi hal-hal aktual guna mempererat semangat persaudaraan,²¹⁶ sehingga kesadaran akan keragaman problem umat multireligius menjadi titik tolak KAUM dalam berkiprah.

Beberapa kegiatan KAUM diantaranya seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, yakni kunjungan ke pondok pesantren, bakti sosial, dan aksi diskusi mengenai isu terhangat dapat dikatakan sebagai salah satu fokus menuju dialog yang transformatif dengan memperhitungkan konteks ketidakadilan sosial dalam rupa pendidikan, kemiskinan, dan intoleransi. Hal tersebut dapat ditinjau melalui kegiatan diantaranya perkunjungan ke pondok pesantren yang disertai dengan aktivitas yang berdampak bagi pesertanya, contohnya adalah pelatihan jurnalistik di pondok pesantren Shiddiqiyah, Ploso, Jombang pada tanggal 31 Maret 2019.²¹⁷ Kegiatan live in dan bakti sosial di Sapikerep, kaki gunung Bromo, Probolinggo melibatkan 100 peserta dari 21 jemaat yang berbeda di Surabaya Timur 1, memberikan pelajaran kehidupan melalui perjumpaan antara peserta dengan masyarakat lokal yang menganut empat agama berbeda.²¹⁸ Kegiatan menyambut tahun politik dengan jagongan kebangsaan bersama Gusdurian melalui tema “*Antisipasi Radikalisme di Tahun Politik*” melibatkan peserta dari unsur pemuda-pemudi guna memberikan pendidikan melawan berita hoax dan menumbuhkan semangat toleransi.²¹⁹ Contoh kegiatan berikutnya di GKJW Jemaat Wates pada tanggal 30 Mei 2019, jemaat

²¹⁵ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal. 9

²¹⁶ Komisi Antar Umat GKJW, “*Majalah Kinara Suara Toleransi*”, (Malang : Majelis Agung GKJW), 2019, hal.3

²¹⁷ Komisi Antar Umat GKJW, “*Majalah Kinara Suara Toleransi*”, (Malang : Majelis Agung GKJW), 2019, hal.27

²¹⁸ Komisi Antar Umat GKJW, “*Majalah Kinara Suara Toleransi*”, (Malang : Majelis Agung GKJW), 2019, hal.24

²¹⁹ Komisi Antar Umat GKJW, “*Majalah Kinara Suara Toleransi*”, (Malang : Majelis Agung GKJW), 2019, hal.25

menyelenggarakan gelar seni paduan suara jemaat dipadukan dengan pujian sholawat, kemudian disambung dengan buka puasa bersama dan kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis.²²⁰

Sebagai komisi yang menangani secara khusus urusan dialog, dalam hal ini KAUM memiliki capaian untuk makin menggiatkan, menganekaragamkan, dan menggandakan aneka kesempatan untuk melibatkan banyak orang di dalam kegiatan bersemangat dialog.²²¹ Dengan saling memberikan ruang kesempatan untuk saling bertumbuh dan berkembang di antar umat beragama, tentu akan membuat fokus pergerakan KAUM menjadi lebih kaya dan mengikis bayang tembok perbedaan tradisi keagamaan yang berbeda untuk bersama-sama membangun relasi yang intim dengan Allah dan sesama, layaknya ajaran Yesus di dalam Matius 6 :5-8.

5.3 Kesimpulan dan Saran bagi KAUM

5.3.1 Kesimpulan

Penafsiran Matius 6:5-8 menggunakan metode kritik sosial membantu penulis untuk menggambarkan situasi, suasana, dan atmosfer kehidupan masyarakat saat itu, sehingga cerita di dalam teks dapat didialogkan dengan baik kepada sang pembaca masa kini²²². Hasil penafsiran memberikan data bahwa ajaran Yesus di bukit khususnya perihal berdoa turut membentuk pola hidup umat Yahudi pada masa sekitar 70-80M untuk tidak membatasi motivasi beribadah pada sebuah bangunan atau tradisi keagamaan tertentu, bahkan di tempat tersembunyi sekalipun Allah dapat ditemui. Selain guna membentuk pola hidup umat membangun relasi yang berkualitas dengan Allah, ajaran Yesus dalam Matius 6:5-8 pun memberikan sumbangsih pembentukan relasi yang berkualitas dengan sesama. Pembentukan pola hidup yang dimaksud adalah untuk tidak saling unjuk kesalehan dalam hal beribadah, sebab sikap tersebut hanya dapat semakin menimbulkan konflik perselisihan paham antar umat, mengingat konteks umat Yahudi saat itu hidup di tengah masa penghancuran bait Allah, sebuah konflik besar yang tercipta antara bangsa Romawi yang berkeyakinan *politeisme* dengan umat Yahudi yang berkeyakinan *monoteisme*. Kesadaran penulis Matius bahwa umat Yahudi hidup di tengah konteks hidup bersama umat yang berbeda keyakinan, membawa pada ajaran bahwa sikap untuk rendah hati perihal beribadah (berdoa) perlu untuk diamalkan dan dikembangkan, selain untuk menjaga relasi antar umat agar tetap terjaga baik, juga untuk semakin memperkuat keyakinan yang dijalani.

²²⁰ Komisi Antar Umat GKJW, “*Majalah Kinara Suara Toleransi*”, (Malang : Majelis Agung GKJW), 2019, hal.26

²²¹ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang : IPTh Balewiyata), 2006, hal. 6

²²² John Elliot, “*What Is Social-Scientific Criticism*”, (Library of Congress Cataloging : U.S.A), 1993, hal. 103

Berangkat melalui data hasil penafsiran Matius 6:5-8 menggunakan metode kritik sosial, kemudian penulis mencoba merelevansikannya dengan konteks kebutuhan umat masa kini khususnya umat yang hidup di tengah konteks umat yang multireligius. Kenyataan bahwa umat hidup dalam pluralitas agama perlu disadari sebagai fakta sosial di dalam kehidupan dan perlu digunakan sebagai alat untuk membangun relasi.²²³ Bukan hanya sekedar relasi saling memahami akan adanya sebuah perbedaan, melainkan relasi yang saling mendukung, memperkaya wawasan, dan bersinergi dalam menjawab tantangan problematika konteks masyarakat yang terus berubah. Untuk dapat membangun relasi yang baik di tengah masyarakat multireligius, aksi yang paling relevan adalah berdialog. Dialog yang diwujudkan bukan untuk saling melemahkan keyakinan antar umat melainkan untuk semakin membantu umat menemukan realitas Allah serta penghayatannya di dalam iman dan tradisi keagamaan masing-masing. Melalui aksi dialog ini diharapkan relasi yang terbangun antara kepada Allah dan sesama dapat sekaligus menjadi fokus yang dituju. Tentu tahapan dialog yang dilakukan bukan sebatas diskusi keagamaan, tetapi lebih terkategori melalui tahapan *dialog kehidupan* yang secara tidak langsung dilakukan ketika umat hidup dengan umat beriman lainnya, kemudian *dialog iman* ketika umat diperjumpakan dalam kenyataan bahwa iman yang dihayati berbeda dan melalui perbedaan tersebut umat dapat memiliki rasa untuk saling memperkaya masuk dalam penghayatan iman tersebut. Tahapan yang dituju dalam setiap melakukan dialog adalah *dialog transformatif* dimana antar umat bersama masuk dalam satu tujuan, bersama berdialog guna memunculkan gerakan mewujudkan situasi yang lebih baik, menjawab tantangan umat lain yang tertindas.

Dialog antar umat untuk dapat masuk dalam penghayatan dialog transformatif, perlu kembali didasarkan pada ajaran Yesus perihal berdoa dalam Matius 6:5-8. Bahwa untuk dapat menumbuhkan rasa kesiapan diri bersama masuk dalam dialog transformatif umat perlu memaknai aksi dan sikap untuk tidak berlaku layaknya orang yang munafik, orang yang tidak mengenal Allah, serta unjuk kesalehan. Orang munafik adalah mereka yang membatasi dirinya pada taraf tradisi keagamaan, sehingga yang terjadi adalah pemahaman tradisi yang berlebihan dan menghasilkan sikap ritual keagamaan yang kosong. Dalam hal ini doa seperti orang munafik senada dengan adanya kelompok “pembelaan Tuhan”, yang mana memahami agamanya secara eksklusif dan berlebihan memungkinkan konflik “dibungkus” dan dilontarkan sebagai

²²³ Paul F.Knitter, “*Pengantar Teologi Agama-Agama*”, (Yogyakarta : Kanisius), 2008, hal 22

pembelaan terhadap agama yang wajib dijaga “kemurniannya”.²²⁴ Kemudian sikap orang yang tidak mengenal Allah serta unjuk kesalehan adalah umat yang membakukan ‘kebenaran’ dalam ajaran keagamaannya guna melihat serta menilai penghayatan iman umat yang lainnya. Tentu sikap tersebut akan menimbulkan bibit *eksklusif* dalam diri agama tertentu, dan menghambat tahapan menuju dialog transformatif.

Iman Kristen menggunakan gereja sebagai sarana dalam mewujudkan tahapan dialog transformatif. Untuk itu gereja bumi Jawa Timur GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) sebagaimana gereja dengan konteks tumbuh kembang penulis digunakan sebagai titik pijak melihat bagaimana dialog transformatif tersebut mencoba dihidupi. Melalui contoh-contoh aksi KAUM seperti yang dijelaskan pada sub bab 4.4.2 menunjukkan bahwa pergerakan aksi gereja menuju dialog yang transformatif terus dan sedang diperjuangkan di dalam tubuh GKJW. Dalam hal ini penulis setuju bahwa KAUM bergerak dan berfokus pada kegiatan yang mengamalkan dialog transformatif melalui mekanisme struktural dalam rangka mengembangkan sesuatu agenda begitu pun agenda dialog.²²⁵

5.3.2 Saran Bagi Tumbuh Gerak KAUM

KAUM (Komisi Antar Umat) merupakan fasilitas kegiatan dialog antar umat dalam tubuh GKJW, untuk itu dalam setiap kegiatannya perlu selalu mengikuti perkembangan kebutuhan dinamika sosial antar umat yang ada. Berdasarkan contoh kegiatan yang telah dilakukan, dan tentu di setiap jemaat atau Majelis Daerah memiliki agenda yang berbeda-beda, terlihat bahwa kegiatan KAUM telah bergerak menuju ke tahapan dialog transformatif. Untuk dapat lebih mengembangkan pertumbuhan serta gerak KAUM, maka berikut penulis memberikan saran yang terkait sesuai dengan hasil refleksi penafsiran serta relevansi konteks yang ada :

- Kegiatan diskusi interaktif bersama organisasi pemuda antar umat. Kegiatan diskusi membahas isu-isu aktual layaknya manangkal berita *Hoax*, dan konflik keagamaan diharapkan dapat memunculkan ide-ide aksi yang kreatif dan inovatif dalam mencegah intervensi dan provokator dari pihak luar yang sengaja memecah belah antar umat beragama.

- Kegiatan kerja bakti bersama di sekitar rumah ibadah. Kegiatan yang melibatkan dialog kehidupan, yakni perjumpaan dasar antar umat beragama diharapkan menjadi kegiatan dasar

²²⁴ Destriana Saraswati, “*Pluralisme Agama Menurut Karen Asmtrong*”, Jurnal Filsafat Vol.23, Nomor 3, Desember (Malang : Pusat MPK Universitas Brawijaya), 2013, hal. 187

²²⁵ Suwignyo, dalam “*Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (IPTTh Balewiyata : Malang), 2006, hal. 9

yang sederhana, namun mampu menumbuhkan rasa solidaritas pada natar umat. Agenda kerja bakti bersama dapat dilakukan secara rutin, bekerja sama dengan dikoordinasikan tokoh agama setempat untuk melakukan aksi sederhana layaknya membersihkan gorong-gorong, mengecat rumah ibadah, atau hal lainnya yang membutuhkan gotong royong.

- Kegiatan perkunjungan sosial dan pelatihan keterampilan bersama. Kegiatan bakti sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan *karitatif* atau memberi bantuan secara langsung kepada orang-orang yang membutuhkan, namun kegiatan tersebut dapat diakhiri dengan pelatihan keterampilan bersama yang merupakan kegiatan *transformatif*. Keterampilan yang diberikan dapat merupakan keterampilan-keterampilan sederhana seperti halnya menjahit, menggambar, teknik *marketing*, atau membuat hal-hal yang kreatif. Kegiatan ini diharapkan selain dapat menumbuhkan rasa kepekaan bersama, tetapi juga menumbuhkan bakat-bakat dasar yang dimiliki antar umat.

Contoh-contoh aksi di atas merupakan beberapa dari sekian contoh kegiatan yang dapat dikembangkan, intinya adalah antar umat dilibatkan dalam kegiatan untuk bersama-sama melatih kepekaan dan memberikan dampak positif bagi kebutuhan umat di luar dirinya. Pada akhirnya gereja perlu bersama mengagendakan kegiatan yang turut membantu dialog antar umat bertumbuh pada tahap transformatif. Namun jangan sampai gereja terjebak dalam urusan formalitas semata, dialog yang dibangun bukan dalam rangka pemenuhan agenda acara-acara gereja saja, melainkan dialog yang mampu untuk menghidupi serta menjawab realitas kebutuhan konflik sosial yang sedang terjadi.

Daftar Pustaka

Buku :

Allison, Dale C. Dan Davies, W.D. *The Gospel According to Saint Matthew*, (Edinburgh: T&T Clark, 1991).

Banawiratma, J.B. *Mewartakan dalam Kebebasan*. (Yogyakarta : Kanisius, 1991)

Barclay, William translator : Wismoady Wahono. *Injil Matius Fasal 1-10*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008)

Barclay, William Translator : Wenas Kalangit. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Bergant, Dianne; Karris, Robbert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. (Yogyakarta : Kanisius, 2002)

Darmawijaya. *Seluk Beluk Kitab Suci*. (Yogyakarta : Kanisius, 2009)

De Heer, J.J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009)

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta : Kanisius, 1995)

Duyverman, M.E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008)

Elliot, John. *What Is Social-Scientific Criticism*. (USA: Library of Congress Cataloging, 1993).

Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. (Michigan : William B.Eerdmans Publishing, 2003)

Keener, Craig S. *A Commentary on The Gospel of Matthew*. (Michigan : B. Eerdmans Publishing, 1999)

Knniter, Paul F. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. (Yogyakarta : Kanisius, 2005)

Knniter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta : Kanisius, 2008)

Knniter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008)

Mckenzie, Steven L ; Haynes, Stephen R. *Biblical Criticism and Their Application, To Each Its Own Meaning*. (Kentucky : Westminster John Knox, 1999)

Osiek, Carolyn; RSCJ. *What Are They Saying About Social Setting of New Testament?*. (New York : Paulist Press, 1984)

Panikar, Raimundo. *The Intra Religius Dialogue*. (Yogyakarta, Kanisius, 1994)

Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. (Jakarta: Kompas, 2003)

Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius*. (Yogyakarta : Kanisius, 2010)

Robbins, Vernon K. *The Tapestry Of Early Christian Discourse Rhetoric, Society, and Ideology*. (New York : Routledge, 1996)

Saiman, Chaim N. *Halakhah The Rabinic Idea Of Law*. (UK : Princenton University Press, 2018)

Sukardi, Imam dkk. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. (Solo : Tiga Serangkai, 1995)

Wahono, Wismoady. *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009)

Vine, Cedric E.W. *The Audience of Matthew, An Appraisal of Local Audience Thesis*. (New York : T&T Clarck, 2014)

Jurnal :

Armstrong, Karen. "Reinventing Our Sacred", dalam *India International Centre Quarterly*, Vol.26/27, Vol.26 No.4/Vol.27 No.1: Faith (Winter 1999/Spring 2000), pp. 21-25. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/23005624>, pada 25 Oktober 2019, pukul 22.41 WIB

Immink, Gerrit. *The Sense Of God's Presence in Prayer*. (AOSIS : HTS Theological Studies, 2016)

Engelbrecht, J. *The Languange of The Gospel of Matthew*, Vol. 24, No. 2, 1990 THEME: THE LANGUAGE OF THE NEW TESTAMENT (Southern Africa : New Tastement Society, 1990)

Halim, Abdul. *Religious : Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan 1,2*. (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati : Jurnal Agama dan Lintas Budaya, 2017)

Komisi Antar Umat GKJW. *Majalah Kinara Suara Toleransi*. (Malang : Majelis Agung GKJW, 2019)

Pardi, I Wayan. *The Addict of Milano : Perjuangan dan Kemerdekaan Agama Kristen di Kekaisaran Romawi di tahun 313M*. (Jurnal Historia Volume 6, Nomor 2, ISSN 2337-4713, 2018).

Saraswati, Destriana. *Pluralisme Agama Menurut Karen Asmtrong*. Jurnal Filsafat Vol.23, Nomor 3, Desember (Malang : Pusat MPK Universitas Brawijaya, 2013)

Suwignyo. *Dokumen KAUM : Komisi Hubungan Antarumat (KAUM) sebagai Simpul Dialog Versi Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”, (Malang: IPth Balewiyata, 2006)

Web :

<http://www.bible.ca/pre-flavius-josephus-70AD-Mt24-fulfilled.htm>

UKDW